

**(UN)  
CERTAIN  
BEHAVIOR**

**(UN)  
CERTAIN  
BEHAVIOR**

A solo exhibition by **Eko Bintang**

4

**Exhibition Text/**

**Teks Pameran**

38

**Artworks/**

**Karya**

56

**Artist Biography**

60

**Gallery Profile**



# (UN) CERTAIN BEHAVIOR

*Text*  
Georgius Amadeo

Our identity is defined by endless, intrinsic changes that are impossible to analyze and predict. With all of its fluidity and unstoppable current, however, we can attempt to understand it by observing what exists externally, which can be seen and felt through our behaviors. Eko Bintang's solo exhibition, *(Un)certain Behavior*, explores unpredictable shifts in identity and the influences of perception on these changes. The exhibition title places the prefix "Un" in brackets to highlight the paradox inherent in identity: We know our behaviors are bound to change over time, yet the direction and nature of the change are never fully predictable. The tension between certainty and uncertainty reflects Eko's contemplative understanding of self-identification as a fluid and ever-evolving process shaped by internal and external influences.

Identitas kita ditentukan oleh perubahan-perubahan intrinsik tak berkesudahan, yang seringkali mustahil untuk dianalisa dan diprediksi. Namun, di tengah ketidakpastian tersebut, kita dapat mencoba memahami diri dengan mengamati apa yang ada secara eksternal—dari yang terlihat dan terasa melalui tingkah laku kita. Pameran tunggal Eko Bintang kali ini, *(Un)certain Behavior—Tingkah Laku (Tak) Menentu* dalam bahasa Indonesia, mengeksplorasi pergeseran identitas yang tak terduga dan bagaimana persepsi mempengaruhi perubahan-perubahan ini. Judul pameran menempatkan kata "Tak" dalam tanda kurung untuk menyiratkan paradoks dalam identitas: meskipun kita tahu tingkah laku kita pasti berubah seiring waktu, arah dan sifat dari perubahan itu tidak pernah dapat sepenuhnya diprediksi. Ketegangan antara kepastian dan ketidakpastian ini mencerminkan pemahaman kontemplatif Eko tentang identifikasi diri sebagai sebuah proses yang cair dan terus berkembang, terbentuk oleh pengaruh-pengaruh internal dan eksternal.

Born in Jakarta in 1984, Eko has spent most of his life in the city. He works as an artistic director, graphic designer, and illustrator—not having any specific background in art. His experience as an artistic director has shaped his aesthetic sensibility for his day-to-day life and his (professional) approach to the creative fields. However, Eko’s approach to this exhibition, particularly through his paintings, reflects his foundational background as an illustrator. Showing the transition from illustrative practice into a painterly realm, in his own words, “(my) paintings are drawings enlarged.”

Lahir di Jakarta pada tahun 1984, Eko menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota tersebut. Dia bekerja sebagai direktur artistik, desainer grafis, dan ilustrator—tanpa memiliki latar belakang khusus di bidang seni. Pengalamannya sebagai direktur artistik telah membentuk kepekaan estetikanya dalam kehidupan sehari-hari dan pendekatan (profesionalnya) terhadap bidang kreatif. Namun, pendekatan Eko terhadap pameran ini, khususnya melalui lukisan-lukisannya, mencerminkan latar belakang mendasar seorang ilustrator. Menunjukkan transisinya dari praktik ilustrasi ke ranah seni lukis, merujuk ke kata-katanya sendiri, “lukisan(ku) adalah gambar-gambar yang diperbesar.”







As with illustration, his works' overarching principles and narratives can be interpreted visually, from the gestures the figures show or the appearance they set. This hint allows us to grasp the context he attempts to present comprehensively, by connecting the dots between a particular scene in his works and the main idea of this exhibition. Eko's works instill an intuitive and interesting contemplation of identity carried primarily through the figures present in them. The figures are the main actors, the plot, and to some extent a mirror for the spectators.

Seperti halnya ilustrasi, prinsip dan narasi utama dalam karya-karya Eko dapat diinterpretasikan secara visual, dari gestur yang ditunjukkan oleh figur-figurnya atau penampilan mereka. Petunjuk ini memungkinkan kita untuk memahami konteks yang ingin dia tampilkan secara komprehensif, dengan menghubungkan titik-titik antara adegan tertentu dalam karyanya dengan gagasan utama pameran ini. Karya-karya Eko menanamkan perenungan identitas yang intuitif dan menarik yang terutama dibawakan oleh figur-figur yang hadir di dalamnya. Figur dalam karya Eko merupakan aktor utama, alur cerita, dan cermin bagi para penonton.

Drawing is a tactile experience that is hard to replicate, especially in today's digital age where an illustrator or graphic designer can seemingly create anything on the surface of a screen. Speaking of surfaces, Eko has always been interested in the surface properties of the materials he uses when drawing. Like many people, he initially started drawing on the familiar, soft texture of paper. When he first transitioned from drawing to painting, he tried experimenting with wood, particularly reclaimed wood and plywood. He admittedly is drawn to the stark contrast between both surfaces: paper's smooth consistency compared to the organic grain formations of wood. Rather than seeing the wood's imperfections as obstacles, Eko embraces them as integral elements of his work. The knots and cracks combine with his brushstrokes. This practice then continued, where he would let the character of the material's surface influence and create unpredictable final compositions.

## Pencarian yang (Tidak) Pasti

Menggambar merupakan sebuah pengalaman taktil yang sulit untuk ditiru, terutama di era digital ini, di mana seorang ilustrator atau desainer grafis tampaknya dapat membuat apapun di layar mereka. Tetapi bagi Eko, sifat permukaan material tempat ia menggambar selalu memiliki daya tarik tersendiri. Seperti kebanyakan orang, awalnya dia mulai menggambar di atas kertas, dengan teksturnya yang lembut dan terasa familiar. Saat pertama kali beralih dari menggambar ke melukis, Eko mencoba bereksperimen dengan permukaan kayu, khususnya kayu reklamasi dan tripleks. Dia memang tertarik dengan perbedaan yang kontras antara kedua permukaan tersebut: konsistensi kertas yang halus dibandingkan dengan formasi serat kayu yang organik. Alih-alih melihat ketidaksempurnaan kayu sebagai gangguan, Eko menerimanya sebagai elemen integral dari karyanya. Segala pola-pola dan retakan dia padukan dengan sapuan kuasnya. Praktik ini kemudian berkembang, di mana dia berusaha membiarkan karakter dari permukaan material mempengaruhi dan menciptakan komposisi akhir yang tidak dapat diprediksi.







identity = costume



150 x 200

Dancing in  
Limbo

Uncertain  
Memories

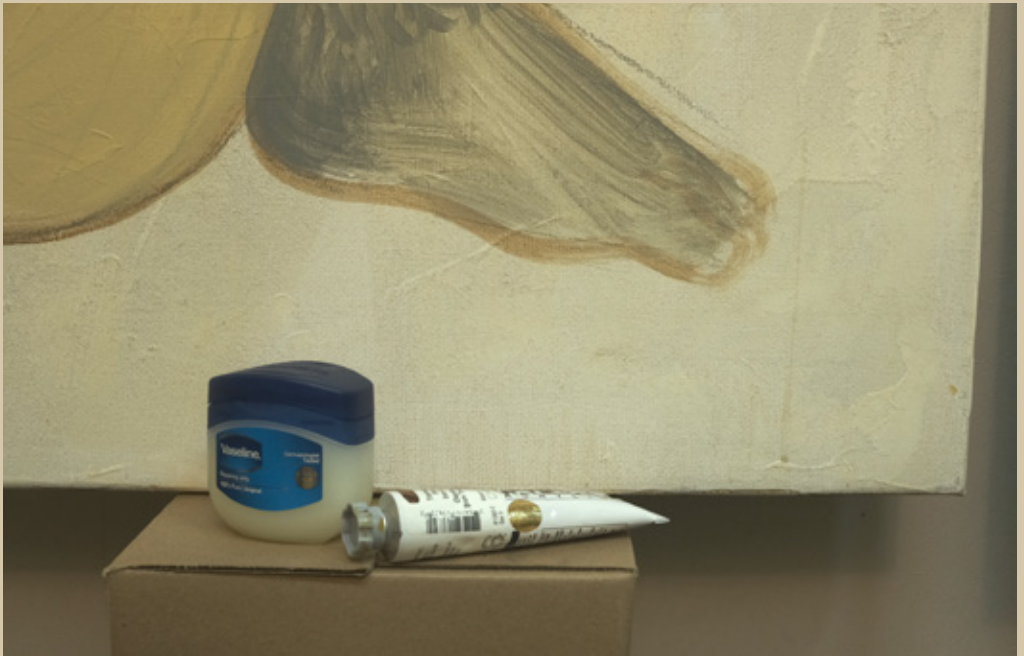
costume  
party!

Age

Age of  
Uncertainty

Masquerade









When painting on canvas or linen, Eko encountered a challenge at first: The surface occupied an in-between position to the materials he used before—more textured than paper but smoother than wood. Still, early in his exploration of this medium—he has only been painting on canvas and linen intensively for the past year—Eko sought ways to push the material’s potential beyond the conventional. He explored techniques to manipulate his canvas’ surface, aiming to break away from the feeling of the approach to the material of “just being painted.”

Saat melukis di atas kanvas atau linen, Eko awalnya menghadapi sebuah tantangan: Permukaan kanvas menempati posisi di antara kedua material yang dia gunakan sebelumnya—lebih bertekstur daripada kertas, tetapi lebih halus daripada kayu. Namun, di awal penjelajahannya terhadap medium ini—ia baru melukis di atas kanvas dan linen secara intensif selama setahun terakhir—Eko mencari cara untuk mendorong potensi material melampaui pendekatan konvensional. Dia mengeksplorasi teknik untuk memanipulasi permukaan kanvasnya, dengan tujuan melepaskan diri dari kesan pendekatan terhadap material yang “hanya dilukis saja.”



This brings us to how he worked on the 11 paintings in this exhibition. Eko began his process by applying gesso thickly in random strokes, creating a variety of textured surfaces that are smooth in some areas and raised in others. He lets the gesso drip in certain areas, forming organic, fluid patterns that produce a seemingly bubbly surface quality. At first glance, the gessoed linen canvas has the feel of a minimalist abstract painting. Eko admits that the textured surface may occasionally clash with a specific section of the subject matter drawn, but he welcomes this unpredictability. Like his interest in using wood in the past, the surface irregularities played an integral role in shaping the composition. Here Eko relinquishes total control to invite serendipitous outcomes, which he considers essential to his creative process.

After the gesso dried, Eko underpaints a yellowish-golden hue, which was then tempered with subtler, warmer tones in the subsequent layers to achieve a pastel-like gray background. Sometimes he also leaves a toned-down yellow color as the background. He carefully calibrates his color palette, aiming for a calmer atmosphere and intentionally avoiding the overt boldness of pop aesthetics. Outlines are drawn based on his preliminary sketches, making only minor adjustments while staying largely faithful to the original shapes and compositions. The final parts of his process would include scraping off layers of paint through scratching, creating a weathered, nostalgic feel—partly inspired by his experiences viewing medieval frescoes and old paintings of the Middle Ages whose worn, textured surfaces carry traces of existence and history. Through this approach, Eko seeks to present works that feel lived-in, deviating from the general preconception that works of art are considered objects that appear pristine or untouched.

Ini membawa kita pada cara dia mengerjakan 11 lukisan dalam pameran ini. Eko memulai prosesnya dengan mengaplikasikan gesso tebal secara acak, menciptakan permukaan tekstur yang bermacam—halus di beberapa area dan timbul di area lainnya. Dia membiarkan gesso menetes di bagian tertentu, membentuk pola organik dan cair yang menghasilkan kualitas permukaan yang seolah bergelembung. Sekilas, kanvas linennya yang telah dilapisi gesso memiliki nuansa lukisan abstrak minimalis. Eko mengakui bahwa permukaan bertekstur terkadang berbenturan dengan bagian tertentu dari subjek yang digambar, tetapi dia menyambut baik ketidakpastian ini. Seperti ketertarikannya dalam menggunakan kayu di masa lalu, ketidakteraturan permukaan berperan penting dalam membentuk komposisi. Di sini Eko melepaskan kendali total untuk menciptakan hasil yang tak terduga, yang menurutnya penting bagi proses kreatifnya.

Setelah lapisan gesso mengering, Eko melapisi dasar lukisan menggunakan rona kuning keemasan, yang kemudian diimbangi dengan lapisan warna yang lebih lembut dan hangat untuk menciptakan latar belakang abu-abu menyerupai pastel. Terkadang, ia juga membiarkan warna kuning yang redup sebagai latar belakang. Dia dengan hati-hati mengkalibrasi palet warnanya, berusaha menggambarkan suasana yang tenang dan secara sengaja menghindari estetika pop yang mencolok. Garis-garis digambar berdasarkan sketsa awalnya, dengan hanya membuat sedikit penyesuaian sambil tetap merujuk pada bentuk dan komposisi aslinya. Bagian akhir dari proses Eko melibatkan pengikisan lapisan cat melalui menggores permukaan lukisannya, menciptakan kesan yang usang dan bernuansa nostalgia—sebagian terinspirasi dari pengalamannya melihat lukisan dinding abad pertengahan dan lukisan-lukisan tua Barat, yang memiliki permukaannya bertekstur seolah menyimpan jejak keberadaan dan sejarah. Melalui pendekatan ini, Eko berupaya menyajikan karya yang terasa seperti telah “hidup” dan mengalami perjalanan waktu, menyimpang anggapan umum bahwa karya seni dianggap sebagai benda yang tampak murni atau tidak tersentuh.



Eko's works instill an intuitive and interesting contemplation of identity carried primarily through the figures present in them. The figures are the main actors, the plot, and to some extent a mirror for the spectators.

Karya-karya Eko menanamkan perenungan identitas yang intuitif dan menarik yang terutama dibawakan oleh figur-figur yang hadir di dalamnya. Figur dalam karya Eko merupakan aktor utama, alur cerita, dan cermin bagi para penonton.

# Four-sided Story

The works in *Un(certain) Behavior* are rooted in four thematic sections, divided across four walls in the gallery space. In the first section, four paintings with figures dressed in animal costumes occupy the widest wall. The costumes feature fake ears, tails, and fur-like textures, yet the figures' faces remain visible beneath the disguise. Two figures—one of them wearing a black cat-like costume with tall ears that almost resemble devil horns—appear to be wrestling or embracing each other in *Friendly Violence* (2024), making us question whether they are confronting or reconciling. Eko uses these playful animalistic elements to provoke us to reflect on the ambiguous duality of human nature: Society may derogatorily label someone as “an animal” to highlight base or inappropriately wild instincts, yet those same traits are cherished as symbols of innocence when associated with a beloved pet.

## Cerita Empat Sisi

Karya-karya dalam *Un(certain) Behavior* bertumpu pada empat bagian tematik, yang terbagi pada empat dinding dalam ruang galeri. Pada bagian pertama, empat lukisan yang menempati dinding paling lebar menampilkan figur-figur yang mengenakan kostum binatang. Kostum-kostum tersebut menampilkan bagian tubuh binatang seperti telinga dan ekor palsu, beserta tekstur seperti bulu, namun wajah para figur tetap terlihat di balik penyamaran tersebut. Dua figur—salah satunya mengenakan kostum seperti kucing hitam dengan telinga tinggi yang justru hampir menyerupai tanduk iblis—seolah saling bergulat atau berpelukan dalam *Friendly Violence* (2024), membuat kita mempertanyakan apakah mereka sedang berkonfrontasi atau berdamai. Eko menggunakan unsur-unsur kebinatangan yang jenaka ini untuk memancing kita merenungkan sifat dualitas yang ambigu dari manusia: Masyarakat mungkin bisa menyebut seseorang sebagai “binatang” secara merendahkan untuk menonjolkan naluri dasar atau liar, namun sifat-sifat yang sama tersebut dihargai sebagai simbol kepolosan ketika dikaitkan dengan binatang peliharaan yang disayangi.







The use of costumes in Eko's figures examines how appearance and external attributes shape the way identity is perceived. Costumes serve as a projection, showing only a selection of what the wearer wishes to show. In Eko's works, costumes can be both alluring and deceptive, hiding what lies beneath. In Eko's telling, beneath the layers, there is a bit of an animal in all of us. An instinctual behavior is ingrained in humans, the root of emotion, desire, and sexuality—reminiscent of animal instinct. The figures in the works in this section or perhaps most visible in *Show Your Stripes* (2024) have an appearance that resembles a faun, satyr, or chimera from Greek mythology—a creature that is half animal, half human. In figurative use, however, the word chimera symbolizes an illusion, an unattainable or fabricated ideal. Perhaps this metaphor can be used to explore how costumes, like façades, can obscure deeper truths about our nature.

Penggunaan kostum di figur-figur Eko mengeksplorasi bagaimana penampilan dan atribut eksternal membentuk cara identitas dipersepsikan. Kostum berfungsi sebagai proyeksi, yang hanya memperlihatkan seleksi dari apa yang ingin ditunjukkan penggunaanya. Dalam karya-karyanya, kostum dapat memikat sekaligus menipu, menyembunyikan apa yang tersembunyi ada di baliknya. Dalam penuturan Eko, di balik lapisan-lapisan kemanusiaan, terdapat sedikit sifat binatang dalam diri kita semua. Terdapat perilaku naluriah yang tertanam dalam diri manusia, akar munculnya emosi, hasrat, dan seksualitas—sepintas mengingatkan kita pada naluri binatang. Sosok dalam karya-karya pada bagian ini, mungkin paling terlihat pada karya *Show Your Stripes* (2024) memiliki penampilan yang menyerupai *faun*, *satir*, atau *chimera* dari mitologi Yunani—mahluk yang merupakan perpaduan separuh binatang, separuh manusia. Namun, dalam penggunaan kiasan dalam bahasa Inggris, kata *chimera* melambangkan ilusi, cita-cita yang tidak dapat dicapai atau dibuat-buat. Mungkin metafora ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kostum, seperti fasad, yang dapat mengaburkan kebenaran yang lebih mendalam tentang sifat kita sendiri.







In the second section, Eko uses limbs—arms and legs—as a central element in his composition. Reflecting on his experience living and working in a creative world, where there is constant pressure to provide clear and innovative solutions, Eko admits that he sometimes overthinks or overcomplicates the process. This is evident in *Problem Solving - Fig. 01* (2024) which depicts a figure running with limbs stretched out like ribbons, as if on the verge of tripping himself, and *Problem Solving - Fig. 02* (2024) the only work in the exhibition featuring more than two figures, in which one man's arms are tangled and passed between four other men. Together, they embody people who dwell too much on solvable problems that remain unresolved due to overcomplication and hesitation. Intriguingly, despite the visible tension and discomfort, the figures exude a sense of comfort in their entangled state, suggesting a possible acceptance of struggle—or a reliance on the familiar chaos itself. An air dry clay sculpture titled *Form Studies : Problem Solving - Fig. 03* (2024), new to Eko's practice, depicts a head without a body, resting on one hand, with another palm outstretched above it, shielding and obscuring the head. Here, the work shows how we can unconsciously nurture our problems until they take hold of us and we accept them as a part of ourselves.

Pada bagian kedua, Eko menjadikan anggota tubuh—lengan dan kaki—sebagai elemen utama dalam komposisinya. Merefleksikan pengalamannya hidup dan bekerja di dunia kreatif, di mana ada tekanan secara konstan untuk menghasilkan solusi secara inovatif, Eko mengakui bahwa dia terkadang berpikir berlebihan atau terlalu memperumit prosesnya. Hal ini terlihat dalam *Problem Solving - Fig. 01* (2024) yang menggambarkan figur yang sedang berlari dengan anggota tubuh terentang seperti pita, seolah-olah akan tersandung oleh dirinya sendiri, dan *Problem Solving - Fig. 02* (2024) satu-satunya karya dalam pameran yang menampilkan lebih dari dua figur, di mana lengan seorang lelaki terilit di antara empat lelaki lainnya. Bersama-sama, mereka menggambarkan orang-orang yang terlalu terfokus memikirkan masalah yang dapat dipecahkan, namun akhirnya tetap tidak terselesaikan karena terlalu diperumit dan diliputi keraguan. Menariknya, meskipun ketegangan dan ketidaknyamanan terlihat jelas, figur-figur tersebut justru memancarkan rasa nyaman dalam keadaan mereka yang terjat, menunjukkan kemungkinan bahwa mereka telah menerima kesulitan—atau telah bergantung pada kekacauan yang sudah menjadi kebiasaan. Sebuah praktik baru Eko muncul melalui patung *air dry clay* berjudul *Form Studies : Problem Solving - Fig. 03* (2024), yang menggambarkan kepala tanpa tubuh, bertumpu pada satu tangan, dengan telapak tangan lain terentang di atasnya, melindungi dan menutupi kepala itu sendiri. Karya tersebut menunjukkan bagaimana kita dapat secara tidak sadar memelihara masalah kita hingga akhirnya masalah tersebut menguasai kita, dan kita menerimanya sebagai bagian dari diri kita.







As a part of the third section, *Lucky Misfortune* (2024) shows a figure bending down to pick up a coin—his body abnormally stretched shaping an arch. The work continues the theme in the previous section while offering a slightly more optimistic take on how our flaws can sometimes lead to unexpected opportunities. In *Superstar / Imposter Syndrome* (2024), a figure wears an open-face unitard, reminiscent of costumes worn by contestants of the Japanese game show *Masquerade*. Here, Eko attempts to strip his figure and peel away external layers to reveal the human form in its natural state, symbolizing innocence and purity using unitards—bare yet unembarrassed, not fully exposed. A rare composition featuring an interior background appears in *Table Talk* (2024), where two couples sit at a table adorned with a vase holding a single flower—the same flower can be seen behind the back of a figure in *True Feelings* (2024). Eko confronts us with a topic we too often avoid, where through the works in this section, he suggests growth can be found by learning to coexist with our imperfections.

Pada bagian ketiga, *Lucky Misfortune* (2024) menunjukkan sosok yang membungkuk untuk mengambil koin—tubuhnya terentang tidak normal membentuk lengkungan. Karya ini melanjutkan tema di bagian sebelumnya sambil menawarkan pandangan yang sedikit lebih optimis tentang bagaimana kekurangan kita terkadang dapat memberi peluang yang tidak terduga. Dalam *Superstar / Imposter Syndrome* (2024), seorang figur mengenakan unitard dengan wajah terbuka, mengingatkan pada kostum yang sering dikenakan oleh kontestan acara televisi Jepang *Masquerade*. Di sini, Eko mencoba “menelanjangi” figurnya dan mengupas lapisan luar untuk memperlihatkan bentuk manusia dalam keadaan alaminya, dengan menggunakan unitard sebagai simbol dari kepolosan dan kemurnian—“telanjang” tanpa rasa malu, tetapi tidak terekspos sepenuhnya. Komposisi langka yang menampilkan latar belakang ruang muncul dalam *Table Talk* (2024), di mana dua pasangan duduk di meja yang dihiasi vas dengan sebuah bunga—bunga yang sama dapat dilihat di belakang punggung seorang figur dalam *True Feelings* (2024). Melalui karya di bagian ini Eko menghadapkan kita dengan topik yang sering kali kita hindari, yaitu bagaimana pertumbuhan diri dapat dicapai dengan belajar untuk menerima dan hidup berdampingan dengan ketidaksempurnaan kita.

In the final section, *Identity Studies* series (2024) comprises several drawings of charcoal and soft pastel on paper, each starting as a depiction of the same man's face. Eko then responds to the identical-looking faces by spontaneously adding accessories or features—mustache, make-up, tattoos, or piercings—until their similarities blur, as if transforming them into different individuals. There is something palpable about his drawings that highlights how our perception of identity is highly dependent on the face. We look at faces to read people's feelings and emotions. Through either adornment or concealment, Eko demonstrates how even slight changes can fragment a single identity into multiple personas. In the context of this work, the paper's uniformity and accessibility make it a perfect material for his exploration of identity transformation, like a blank page awaiting its own unique mark.

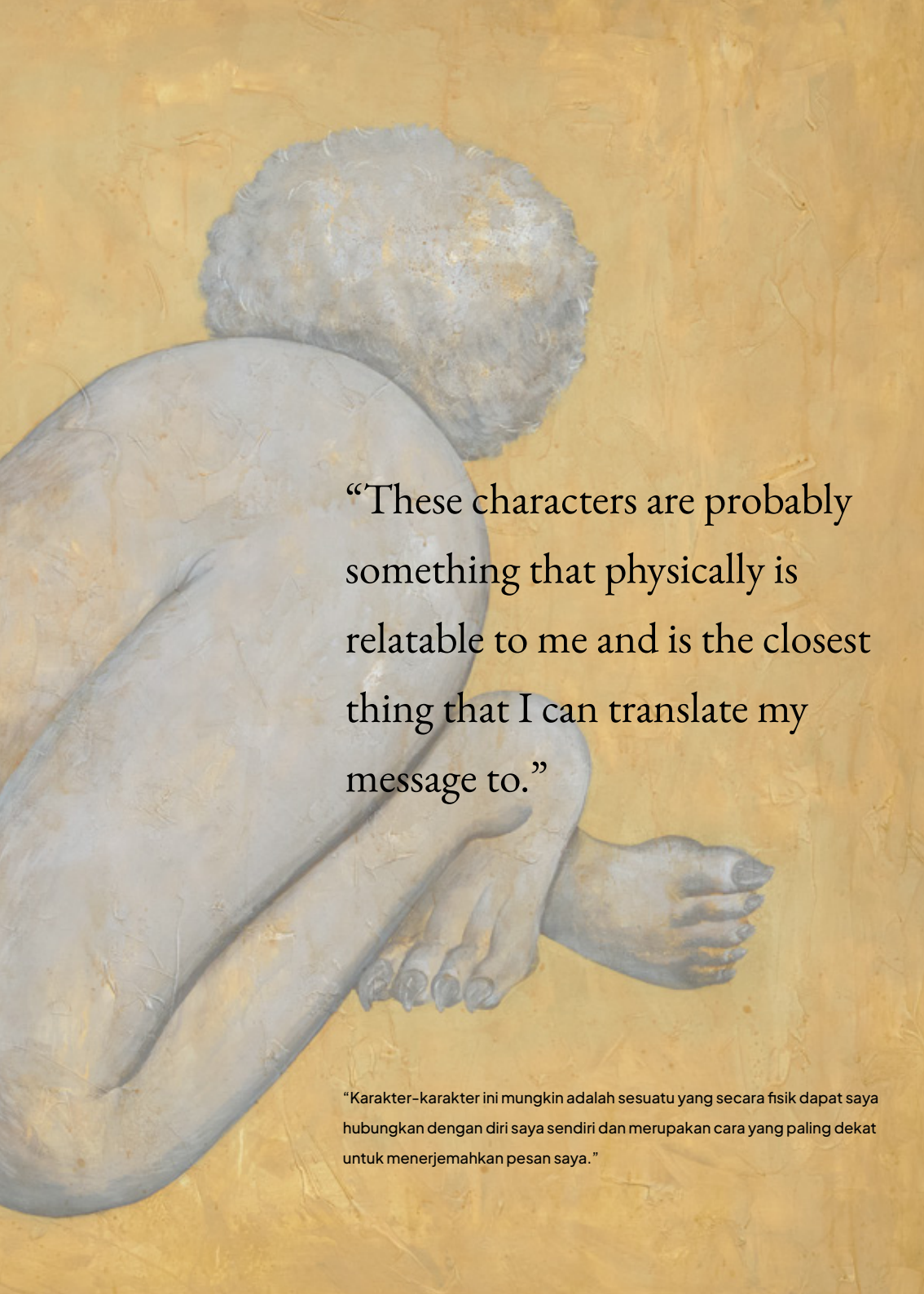
Pada bagian akhir, seri *Identity Studies* (2024) terdiri dari beberapa gambar pastel arang dan pastel di atas kertas, masing-masing dimulai dengan gambar wajah seorang laki-laki yang sama. Eko kemudian menanggapi wajah-wajah yang identik itu secara spontan dengan menambahkan aksesori atau fitur—kumis, riasan, tato, atau tindik—hingga kemiripan mereka tidak terlihat jelas, seolah mengubahnya menjadi individu yang berbeda. Ada sesuatu yang terlihat secara jelas, di mana gambar-gambarnya menyoroti bagaimana persepsi kita tentang identitas sangat bergantung pada wajah. Kita memperhatikan wajah untuk membaca perasaan dan emosi orang. Melalui tindakan menghias atau menyembunyikan, Eko menunjukkan bagaimana perubahan kecil sekalipun dapat memecah satu identitas menjadi berbagai persona. Dalam konteks karya ini, keseragaman dan aksesibilitas kertas menjadikannya bahan yang sangat tepat dalam eksplorasinya mengenai transformasi identitas, seperti halaman kertas kosong yang menunggu tanda uniknya masing-masing.









A painting of a grey, textured figure lying on its side on a yellow background. The figure has a large, rounded head and is positioned on the left side of the frame. The background is a textured, yellowish-gold color. The figure's body is rendered with visible brushstrokes, giving it a soft, almost ethereal appearance. The figure's legs are bent, and its feet are visible at the bottom right of the figure's body.

“These characters are probably something that physically is relatable to me and is the closest thing that I can translate my message to.”

“Karakter-karakter ini mungkin adalah sesuatu yang secara fisik dapat saya hubungkan dengan diri saya sendiri dan merupakan cara yang paling dekat untuk menerjemahkan pesan saya.”

# Self, Through Him

A figure consistently present in his works resembles a well-groomed male figure with slick hair parted in the middle resembling illustrations of Western men from the early 20th century. While it can be easy to conclude that the figure is Eko himself, he often disagrees with the assumption that the subjects he draws are representations of himself. Eko does not necessarily associate the figure with anyone's likeness—but he would rather think of using the figure to reflect something personal that resonates with him at a particular moment. Eko says, “These characters are probably something that physically is relatable to me and is the closest thing that I can translate my message to.” The figures in Eko's works exist obscurely, capable of reminding us of ourselves or others.

## Diri, Dari Dia

Sosok yang selalu hadir dalam karya Eko menyerupai sosok laki-laki yang dengan penampilan yang terawat rapi dan rambut yang dibelah tengah, menyerupai ilustrasi laki-laki Barat dari awal abad ke-20. Meskipun mudah untuk menyimpulkan bahwa sosok itu adalah Eko sendiri, ia seringkali tidak setuju dengan asumsi bahwa subjek yang ia gambar adalah representasi dari dirinya sendiri. Eko tidak serta-merta mengaitkan sosok itu dengan rupa siapa pun—tetapi ia lebih suka berpikir untuk menggunakan sosok itu untuk mencerminkan sesuatu yang beresonansi dengannya pribadi pada saat tertentu. Eko berkata, “Tokoh-tokoh ini mungkin adalah sesuatu yang secara fisik dapat saya hubungkan dengan diri saya sendiri dan merupakan hal yang paling dekat untuk menerjemahkan pesan saya.” Sosok-sosok dalam karya Eko hadir secara samar, mampu mengingatkan kita pada diri kita sendiri atau orang lain.





Something stands out strikingly, amid all the subtlety of Eko's work. Within the interplay of soft brushstrokes, textured surfaces, and layers of paints, he shows utter attention to the tenderness of men, devoid of any attempt to cover their complexities. Contradictory to the lingering stereotypical portrayals of men seen in patriarchal societies—such as the majority in Indonesia—defined by strength or dominance, his figures display delicate gestures that embody a quiet vulnerability. Their expression is ambiguous, vaguely smiling, implying a subdued contentment that resists the rigid stoicism associated with masculinity. Here, his figures are presented with layers of disguises and ambiguous gestures, reminding us that the inevitable changes we too often hide from others are normal. Instead, these changes are the culmination of what shapes us as a person. Referring to what is mentioned at the beginning of the text, Eko's figures are the main actors, the plot, and a mirror for the spectators. Perhaps we are urged to understand ourselves by trying to understand others.

In this exhibition, we are invited to take a moment and reflect on the shifts within us. Identity is ever-elusive in our daily attempts to navigate life. We each have it, and we mule about it, but once the struggle and hassle of the world comes, we need to quell it and accept it as it is at that moment, as who we are. One way to reflect on it is to learn the external residues—observing what appears outside, our behaviors and appearances. The self is the witness to the changes both within and around us. Like tomorrow's weather, which can be predicted but never fully certain, the constant flux of life can feel overwhelming. Yet, these uncertainties are among life's most wondrous qualities—offering possibilities and surprises at every turn. Rather than seeking definitive answers, the exhibition suggests that embracing uncertainty allows us to appreciate the beauty in change.

Ada sesuatu yang menonjol tegas, di tengah semua kehalusan karya Eko. Dalam interaksi antar sapuan kuas yang lembut, permukaan yang bertekstur, dan lapisan-lapisan cat, ia menunjukkan perhatian penuh pada kelembutan laki-laki, tanpa upaya untuk menutup-nutupi segala kerumitan mereka. Bertentangan dengan penggambaran stereotip tentang laki-laki yang terlihat dalam masyarakat patriarki—seperti mayoritas di Indonesia—yang didefinisikan oleh kekuatan atau dominasi, figur-figurnya menampilkan gestur halus yang mewujudkan kerentanan yang tenang. Ekspresi mereka ambigu, samar-samar tersenyum, seperti menyiratkan kepuasan yang tertahan, menentang persepsi maskulinitas yang kaku. Di sini, figur-figur disajikan dengan lapisan-lapisan penyamaran dan gestur-gestur yang ambigu, mengingatkan kita bahwa perubahan-perubahan yang tak dapat dihindari yang terlalu sering kita sembunyikan dari orang lain adalah sesuatu yang normal. Sebaliknya, perubahan-perubahan ini adalah pertanda dari apa yang membentuk kita sebagai seorang individu. Merujuk pada apa yang disebutkan di awal teks, figur-figur Eko adalah aktor utama, alur cerita, dan cermin bagi para penonton. Mungkin kita diajak untuk memahami diri kita sendiri dengan mencoba memahami orang lain.

Dalam pameran ini, kita diajak untuk meluangkan waktu sejenak dan merenungkan perubahan-perubahan dalam diri kita. Identitas selalu sulit dipahami dalam upaya kita sehari-hari untuk menjalani hidup. Kita masing-masing memilikinya, dan kita memikirkannya, tetapi begitu perjuangan dan tantangan dunia datang, kita perlu mengalihkannya dan menerimanya apa adanya pada saat itu juga, sebagai diri kita sendiri. Salah satu cara untuk merenungkannya adalah dengan mempelajari residu eksternal—mengamati apa yang tampak di luar, perilaku dan penampilan kita. Diri adalah saksi perubahan yang terjadi di dalam dan di sekitar kita. Seperti cuaca besok, yang bisa diprediksi tetapi tidak pernah sepenuhnya pasti, perubahan hidup yang terus-menerus dapat terasa sangat membebani. Namun, ketidakpastian ini merupakan salah satu aspek hidup yang paling menakutkan—yang menawarkan kemungkinan dan kejutan di setiap kesempatan. Daripada mencari jawaban yang pasti, pameran ini menunjukkan bahwa merangkul ketidakpastian memungkinkan kita untuk menghargai keindahan dalam perubahan.

**Artworks**

**Karya**







**Tamed Animal**  
2024  
Acrylic on linen  
150 x 200 cm



**Show Your Stripes**

2024

Acrylic on linen

150 x 120 cm



**Friendly Violence**

2024

Acrylic on linen

150 x 150 cm



**Problem Solving - Fig. 01**  
2024

Acrylic on linen  
120 x 150 cm





**Problem Solving - Fig. 02**

2024

Acrylic on linen

120 x 150 cm





**Form Studies : Problem Solving - Fig. 03**  
2024

Air dry clay  
25 x 25 x 30 cm



**Lucky Misfortune**

2024

Acrylic on linen

120 x 120 cm





**Superstar / Imposter Syndrome**

2024

Acrylic on linen

90 x 70 cm







**Table Talk**

2024

Acrylic on linen

120 x 120 cm



**Identity Studies 01**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm

**Identity Studies 02**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm



### **Identity Studies 03**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm

### **Identity Studies 04**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm



**Identity Studies 05**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm

**Identity Studies 06**

2024

Charcoal & soft pastel on paper

30 x 30 cm







# Artist Biography

Eko Bintang's (b. 1984) works hold lost and found memories, intertwining nostalgic feelings with profound introspection. Exploring interpersonal dynamics and discomforts towards inherent social norms, he urges us to question our compliance with unsatisfactory situations. His practice probes the often-overlooked struggles and inadequacies of connecting with others and the ways in which social expectations shape and constrain personal identity. The characters in Eko's works emerge from a reflective inquiry into how our perceptions often impose predetermined identities on others.





DONT STOP KEEP GOING



## EKO BINTANG

1984 Born in Jakarta

### EDUCATION

2002

Arts & Design Faculty,  
Universitas Trisakti

The Riso You Wanna See in  
Your Room, A Riso Art Print  
Exhibition — by Further  
Reading Press - C on Temporary,  
Bandung, Indonesia.

Jakarta Kita, Jakarta Kami -  
Semanggi Kita, by Sejauh  
Mata Memandang, Dekranasda  
Provinsi DKI Jakarta, MATA  
Studio &

### SOLO EXHIBITION

2024

(Un)certain Behavior, Srisasanti  
Gallery, Tirtodipuran Link  
Building A, Yogyakarta,  
Indonesia.

2021

Vaitasa, Aksu & CAKRAVALA,  
Bali, Indonesia.

Dia.Lo.Gue Exi(s)t Program,  
Senayan City, Jakarta, Indonesia.

2016

UNKNOWN ASIA, Osaka,  
Japan. Weekend Exhibition, Dia.  
Lo.Gue, Jakarta, Indonesia.

### SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2024

Art Jakarta 2024, Srisasanti  
Gallery, JIEXpo Kemayoran,  
Jakarta, Indonesia.

2020

Seek-A-Seek, Dia.Lo.Gue,  
Jakarta, Indonesia.

2015

Y : Collect, Exhibition of Art in  
Collections, RUCI Art Space,  
Jakarta, Indonesia.

30th Srisasanti Syndicate,  
Srisasanti Syndicate,  
Tirtodipuran Link Building A,  
Yogyakarta, Indonesia.

“Senigma” Virtual Art  
Exhibition, by Ubah Stigma,  
Jakarta, Indonesia.

2012

The Look of Sports, Nike  
Sportswear, Studio 1212, Jakarta,  
Indonesia.

TaTar, Srisasanti Gallery, Galeri  
R.J. Katamsi, Yogyakarta,  
Indonesia.

2019

Karya Kita, by TACO, Senayan  
City, Jakarta, Indonesia.

Woman/Wanita, Swoon Gallery,  
Sanur, Bali, Indonesia.

2023

STEM Show 6, STEM Projects,  
Tirtodipuran Link Building  
A, Yogyakarta, Indonesia.

Water for Tanawerang, Charity  
Event by Waterhouse

Project & Dua Anyam, ART  
JAKARTA, Jakarta, Indonesia.

2004

Jakarta 32°, Ruang Rupa, Galeri  
Nasional, Jakarta,  
Indonesia.

2017

YOUTH Exhibition, curated by  
ISA Art Advisory, Jakarta  
Land’s WTC 2, Jakarta,  
Indonesia.



# Srisasanti Gallery

Srisasanti Gallery is an art gallery founded by E. St. Eddy Prakoso with the main goal of initiating global appreciation for Indonesian artists.

Srisasanti Gallery represents and supports its artists with a long-term perspective, dedicating its effort to developing their careers and providing a significant audience for their works, both regionally and globally. The gallery has been exhibiting established artists who have important roles in Indonesian art history, while also nurturing emerging artists to contribute to the growth of the Indonesian art scene. Apart from presenting intensive and dynamic in-house programs each year, Srisasanti Gallery also actively presents its artists at art fairs and other international programs.

Director | Benedicto Audi Jericho  
Program Manager | Afil Wijaya  
Project Manager | Saryono John  
Artistic Director | Georgius Amadeo  
Designers | Eko Bintang & Muhammad Dody  
Photographer | Yolando Siahaya  
Proofreaders | Matilda Indi & Vattaya Zahra



## **(Un)certain Behavior**

A solo exhibition by Eko Bintang

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to the artist and essays to the respective authors.

**Published by Srisasanti Syndicate**

©2024 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta

**Srisasanti Gallery mengucapkan terima kasih kepada:**

Eko Bintang

Emmanuel St. Eddy Prakoso

Manajemen dan Staf Srisasanti Syndicate

Seluruh pihak yang telah mendukung persiapan dan pelaksanaan pameran

**Eko Bintang mengucapkan terima kasih kepada:**

Emmanuel St. Eddy Prakoso

Benedicto Audi Jericho

Georgius Amadeo

Srisasanti Gallery

Jimmy Ray & Keluarga



# EKO BINTANG

Srisasanti Gallery